



## Pasar Tela Tak Lagi Kumuh

**MERANGSANG** -- Para penjual maupun pembeli yang setiap hari berbelanja ketela di Pasar Tela Karangajen Jogja, kini merasa lebih nyaman. Setelah pembangunan pasar permanen selesai, kegiatan bongkar muat tidak lagi dilakukan di pinggir jalan. Tetapi di halaman pasar yang lumayan memadai dengan penguat konblok. Kendaraan para pembeli pun juga bisa tertampung secara leluasa di sana.

Sejak beberapa waktu lalu, para pedagang sudah menempati kiosnya yang baru. Kios-kios tersebut dibangun berderet dari selatan ke utara, dan ditarik mundur sekitar 20 meter. Tidak ada lagi kios menghadap ke utara, yang dulu ditempati Mbah Nur.

Untuk pengamanan masing-masing dilengkapi dengan *rolling door*. Setiap kios juga dipajang nama kiosnya. Di halaman pasar berdiri patung ketela pohon raksasa. Sayangnya keberadaannya tertutup pohon. Sementara kantor lurah pasar ditempatkan di lantai dua.

Dengan pembangunan pasar permanen ini, kesan kumuh pasar tela menjadi hilang. Juga dari sisi keamanan lebih terjamin, karena dulu kebanyakan kiosnya terbuka. Meski ada petugas jaga malam, tetapi kemungkinan pencurian masih ada. Jumlah petugas tidak memadai, selain pedagang hanya memberi pengamanan sederhana.

Bagi pengguna jalan yang biasa melintas di Jalan Karangajen pun menjadi lega. Dulu kegiatan bongkar muat dilakukan di pinggir jalan, sebagian badan jalan termakan oleh truk maupun pikap yang melakukan bongkar muat. Badan jalan yang relatif sempit itu menjadi semakin sempit, apalagi lokasinya mepet dengan lampu lalu lintas pertigaan Karangajen.

Menurut koordinator parkir dan keamanan Chaidir yang ditemui *Bernas Jogja* Selasa (13/1) kemarin, pasar dengan komoditi khusus ketela pohon dan ubi jalar ini setiap hari mendatangkan dagangan lebih dari 15 ton ketela pohon. Belum ubi jalarnya.

Untuk ketela pohon jumlah itu nyaris tidak tersisa. Begitu barang datang, banyak pedagang yang mengambil untuk dijual lagi maupun para pembuat makanan. Idealnya ketela pohon memang harus segera habis. Beda dengan ubi jalar yang berganti hari justru jadi lebih enak.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Tela Karangajen Titik Fatimah kepada *Bernas Jogja* menjelang pembangunan pasar permanen beberapa waktu lalu. Dari pasar tersebut tiap hari rata-rata terjual 20 ton ketela pohon.

Barang didatangkan dari berbagai daerah, terutama Wonosobo, Klaten, Purworejo, Blabag Magelang serta Sleman. Sedang ubi jalar atau *tela pendhem* baik putih, madu maupun ungu dari Tawangmangu serta Ngawi. Selain itu sering ada kimpul dari Kaliangkrik Magelang, tetapi jumlahnya relatif sedikit dan sifatnya musiman.

Menurut Chaidir, pasokan ketela pohon kadang kurang dari permintaan pasar.

Dari Pasar Tela Karangajen, komoditi ini kemudian menyebar ke hampir semua pasar tradisional terutama di Jogja dan Bantul. Mereka kulakan dalam jumlah banyak. Termasuk para penjual makanan dari ketela, mengambil langsung di sana.

Dari ketela dan ubi jalar bisa dibuat aneka makanan seperti cake, bakpao, brownies, putri ayu. Bahkan ada yang mengolahnya menjadi molen, bakpia serta pizza.

Di Pasar Tela Karangajen terdapat lebih dari 30 orang pedagang tela dan ini merupakan satu-satunya pasar dengan komoditi khusus ketela di Indonesia. Sesuai yang terpanjang di tembok kantor, namanya Pasar Karangajen meski masyarakat lebih mengenal dengan nama Pasar Tela.

njut  
ggapi  
(ato) ahui

Netral     Biasa     Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005